

## PERBEDAAN TINGKAT KECEMASAN DENTAL PADA MURID SMU BERDASARKAN KARATERISTIK SOSIODEMOGRAFI

Lia Hapsari Andayani<sup>1\*</sup>, Maria Josephine Poerjoto<sup>2</sup>, Tri Erri Astoeti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

\*Corresponding Author Email: [lia@trisakti.ac.id](mailto:lia@trisakti.ac.id)

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

Email : [josephinepoertojo@gmail.com](mailto:josephinepoertojo@gmail.com)

<sup>1</sup> Bagian Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat dan Pencegahan, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Trisakti

Email: [erriastoetich@gmail.com](mailto:erriastoetich@gmail.com)

Masuk: 19-05-2021, revisi: 03-03-2022, diterima untuk diterbitkan: 12-04-2022

### ABSTRAK

Kecemasan dental merupakan suatu keadaan seseorang merasa cemas terhadap tindakan perawatan gigi dan mulut. Kecemasan dental menyebabkan pasien menghindari perawatan dokter gigi, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan gigi dan mulut. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dental pada murid SMU berdasarkan karakteristik sosiodemografi. Penelitian *cross sectional* ini dilakukan secara daring pada 145 murid SMU Kolese Loyola Semarang. Pengukuran kecemasan dental menggunakan instrumen kuesioner *Short Dental Anxiety Inventory* (S-DAI) yang terdiri dari 9 pernyataan. Uji Mann-Whitney dilakukan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental murid. Uji Chi-Square dilakukan untuk melihat hubungan antara tingkat kecemasan dental dengan karakteristik sosiodemografi murid. Sebanyak 60% murid memiliki kecemasan dental dalam tingkat ringan sampai dengan sedang, sementara 32% murid memiliki kecemasan dental berat. Kelompok murid yang tidak pernah mengunjungi dokter gigi selama satu tahun terakhir memiliki nilai rata-rata lebih tinggi secara signifikan ( $25,14 \pm 8,39$ ;  $p=0,022$ ) dibandingkan dengan kelompok murid yang mengunjungi dokter gigi sebanyak satu kali atau lebih selama satu tahun terakhir ( $21,37 \pm 8,61$ ). Terdapat perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental yang bermakna pada murid SMU Kolese Loyola Semarang berdasarkan kunjungan ke dokter gigi dalam satu tahun terakhir.

**Kata Kunci:** kecemasan dental; S-DAI; murid SMU

### ABSTRACT

*Dental anxiety is a condition when someone feels anxious about dental and oral treatment. Dental anxiety causes patients to avoid dental and oral treatments, thereby increasing the risk of dental and oral health problems. This study aims to determine the differences in the level of dental anxiety in high school students based on sociodemographic characteristics. In this online cross sectional study, a total of 145 students of Loyola College Semarang was participated. Dental anxiety was assessed using Short Dental Anxiety Inventory (S-DAI) questionnaire which consisted of 9 statements. Mann-Whitney test was performed to measure dental anxiety mean score differences. Chi-Square test was conducted to see the associations between dental anxiety level and sociodemographic characteristics. As many as 60% students had mild to moderate dental anxiety, while 32% students had severe dental anxiety. Students who had never visited a dentist in the past year had higher mean scores ( $25.14 \pm 8.39$ ;  $p=0.022$ ) compared to students who visited a dentist once or more during the past year ( $21.37 \pm 8.61$ ). There was significant difference in the mean value of dental anxiety in Loyola College Semarang high school student based on visits to the dentist in the past year.*

**Keywords:** dental anxiety; S-DAI; high school student

## 1. PENDAHULUAN

Kecemasan dapat dialami oleh setiap individu serta berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Rasa cemas merupakan suatu respon normal terhadap kejadian atau tekanan yang dapat menimbulkan rasa gelisah (Melisa et al., 2013). Kecemasan memiliki perbedaan dengan rasa

takut. Rasa takut memiliki objek, dapat diidentifikasi dan dijelaskan oleh individu. Kecemasan merupakan respon emosi tanpa adanya objek yang spesifik, dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu serta tidak berdaya (Amir, 2016).

Kecemasan dapat dialami oleh seseorang dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk diantaranya adalah kecemasan dental. Kecemasan dental merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa cemas terhadap tindakan perawatan gigi dan mulut (Yahya et al., 2016). Kecemasan dental dapat menyebabkan seseorang menolak perawatan sehingga terjadi peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut. Kecemasan dental juga dapat menyebabkan kegagalan atau komplikasi dalam suatu prosedur penatalaksanaan gigi dan mulut pada pasien (Saheer et al., 2015). Pasien yang memiliki kecemasan dental akan cenderung merasa tidak puas dengan penampilan gigi mereka (Abdillah & Saleh, 2010). Peningkatan kecemasan dental juga dapat mempengaruhi kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan mulut (*Oral Health Related Quality of Life*) seseorang (McGrath & Bedi, 2004).

Rasa cemas saat perawatan gigi dan mulut menempati urutan ke-5 dalam situasi yang menakutkan secara umum (Melisa et al., 2013). Prevalensi kecemasan dental pada segala usia ditemukan bervariasi antara 5,7% sampai dengan 20,2%, dan berhubungan erat dengan faktor-faktor sosiodemografi yang bervariasi seperti usia, jenis kelamin, ataupun status sosial ekonomi (Grisolia et al., 2021). Kecemasan dental digambarkan sebagai keadaan dengan tekanan psikologis terbesar kedua setelah berbicara di depan umum (Zinke et al., 2019). Tingkat kecemasan dental dapat menurun seiring peningkatan usia. Berbagai penelitian pada responden berusia dibawah 19 tahun menunjukkan prevalensi kecemasan dental berkisar antara 10 – 20% (Cianetti et al., 2017). Hal ini dapat disebabkan karena kelompok usia muda cenderung lebih labil dalam menghadapi suatu masalah sehingga lebih mudah merasa tertekan (Prihastari et al., 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 57,1% penduduk kota Semarang mengalami masalah gigi dan mulut, namun hanya 10,4% yang menerima perawatan gigi dan mulut dari tenaga medis gigi (Kemenkes RI, 2018). Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Semarang tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 572 dokter gigi umum dan 89 dokter gigi spesialis. Rasio ideal jumlah dokter gigi terhadap jumlah populasi di Indonesia adalah 1:9000, sedangkan rasio jumlah dokter gigi terhadap jumlah populasi di kota Semarang adalah 1:2524 (Arfajsyah et al., 2018). Walaupun jumlah dokter gigi di kota Semarang secara rasio sudah mencukupi, jumlah penduduk yang mengalami karies masih cukup tinggi. Tercatat sebanyak 43,9% kejadian gigi rusak, berlubang ataupun sakit dialami oleh penduduk kota Semarang (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa penyebab masyarakat menolak untuk menerima perawatan kesehatan gigi adalah masalah keuangan, fasilitas yang terbatas, dan rasa cemas (Amir, 2016). Penelitian Zinke et al (2019) menyatakan bahwa 70% populasi secara umum merasa cemas sebelum tindakan pemeriksaan gigi, dimana 20% diantaranya dapat merasa sangat cemas, dan 5% menghindari perawatan gigi sepenuhnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kecemasan dental pada murid SMU berdasarkan karakteristik sosiodemografi.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian *cross sectional* ini dilakukan secara daring pada SMU Kolese Loyola Semarang pada bulan September 2020. Kriteria inklusi adalah murid kelas 10, 11 dan 12 SMU Kolese Loyola

Semarang yang bersedia mengisi *informed consent* dan kuesioner secara lengkap. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 145 murid.

Instrumen pengukuran kecemasan dental yang digunakan adalah *Short Dental Anxiety Inventory* (S-DAI) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. S-DAI terdiri dari 9 pernyataan yang menunjukkan berbagai situasi dan jenis perawatan gigi dan mulut yang dapat menimbulkan kecemasan. S-DAI dapat menilai reaksi fisik dan mental terkait kecemasan individu terhadap kunjungan ke dokter gigi (Dewi et al., 2018). Setiap item dinilai dengan skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak benar), sampai dengan 5 (sangat benar). Nilai skor akhir berkisar antara 9 yang merupakan kategori tidak cemas, sampai dengan 45 yang merupakan kategori panik atau kecemasan sangat berat (Ikeda & Ayuse, 2013).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan menggunakan *Pearson correlation*, *Cronbach alpha*, serta analisis faktor. Uji Mann-Whitney digunakan untuk melihat perbedaan nilai rata-rata skor kecemasan dental murid berdasarkan karakteristik sosiodemografi. Uji Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dental murid dengan karakteristik sosiodemografi. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Trisakti.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden adalah murid perempuan (64,1%), berusia 14- 16 tahun (72,5%), mengunjungi dokter gigi sebanyak satu kali atau lebih selama satu tahun terakhir (65%), memiliki pendapatan rata-rata orang tua minimal empat juta rupiah sebulan, dan menggunakan biaya pribadi untuk perawatan gigi dan mulut (87%).

Tabel 1. Karakteristik sosiodemografi murid SMU Kolese Loyola Semarang

Karakteristik Sosiodemografi	n (%)
<b>Jenis kelamin</b>	
Laki-laki	52 (35,9)
Perempuan	93 (64,1)
<b>Usia</b>	
14 - 16 tahun	104 (72,5)
17 - 18 tahun	40 (27,5)
<b>Kunjungan ke drg dalam 1 tahun terakhir</b>	
Tidak Pernah	51 (35)
≥ 1 kali	94 (65)
<b>Pendapatan orang tua per bulan</b>	
< Rp 4.000.000	33 (23)
≥ Rp 4.000.000	112 (77)
<b>Sumber pembiayaan perawatan gigi dan mulut</b>	
Biaya Pribadi	126 (87)
Biaya Kantor	19 (13)

Berdasarkan Tabel 2, terlihat sebanyak 8% responden tidak merasa cemas, 60% responden memiliki tingkat kecemasan ringan sampai dengan sedang, dan 32% responden memiliki tingkat kecemasan berat. Tingkat kecemasan ringan, sedang dan berat termasuk dalam kategori cemas sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari 90% responden mengalami kecemasan dental.

Tabel 2. Tingkat kecemasan dental murid SMU Kolese Loyola Semarang

<b>Kecemasan Dental</b>	<b>n (%)</b>
Tidak Cemas	12 (8)
Kecemasan Ringan – Sedang	88 (60)
Kecemasan Berat	45 (32)

Berdasarkan Tabel 3, terlihat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna berdasarkan kunjungan ke dokter gigi dalam periode satu tahun terakhir ( $p=0,022$ ). Kelompok murid yang tidak pernah mengunjungi dokter gigi selama satu tahun terakhir memiliki nilai rata-rata lebih tinggi ( $25,14 \pm 8,39$ ) dibandingkan dengan kelompok murid yang mengunjungi dokter gigi sebanyak satu kali atau lebih selama satu tahun terakhir ( $21,37 \pm 8,61$ ). Temuan ini sejalan dengan penelitian Bahammam (2016) yang menyatakan adanya perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental yang signifikan ( $p<0,001$ ) berdasarkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi. Menurut Alshoraim et al., 2018, pengalaman kunjungan ke dokter gigi pada anak dapat membantu mengurangi persepsi negatif mengenai kedokteran gigi. Frekuensi kunjungan yang lebih rutin ke dokter gigi dapat membantu seseorang untuk mengatasi gangguan stress dengan lebih baik.

Dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental yang signifikan berdasarkan perbedaan usia ( $p=0,129$ ), walaupun kelompok usia 14-16 tahun memiliki nilai rata-rata kecemasan yang lebih tinggi ( $23,41 \pm 8,92$ ) dibandingkan kelompok usia 17-18 tahun ( $20,88 \pm 7,88$ ). Hal ini dapat disebabkan karena seluruh responden merupakan murid SMU yang berada dalam satu kelompok yang sama yaitu remaja.

Tabel 3. Perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental murid SMU Kolese Loyola Semarang berdasarkan karakteristik sosiodemografi.

<b>Karakteristik Sosiodemografi</b>	<b>Rata-Rata (SB)</b>	<b>Nilai <i>p</i></b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	23,56 ( $\pm 9,10$ )	0,512
Perempuan	22,22 ( $\pm 8,46$ )	
<b>Usia</b>		
14 - 16 tahun	23,41 ( $\pm 8,92$ )	0,129
17 - 18 tahun	20,88 ( $\pm 7,88$ )	
<b>Kunjungan ke drg dalam 1 tahun terakhir</b>		
Tidak Pernah	25,14 ( $\pm 8,39$ )	0,022*
$\geq 1$ kali	21,37 ( $\pm 8,61$ )	
<b>Pendapatan orang tua per bulan</b>		
< Rp 4.000.000	24,09 ( $\pm 9,67$ )	0,315
$\geq$ Rp 4.000.000	22,29 ( $\pm 8,38$ )	
<b>Sumber pembiayaan perawatan gigi dan mulut</b>		
Biaya Pribadi	23,02 ( $\pm 8,60$ )	0,187
Biaya Kantor	20,53 ( $\pm 9,22$ )	

\*Uji Mann-Whitney ( $p<0,05$ )

Berdasarkan Tabel 4, analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia murid ( $p=0,156$ ), jenis kelamin murid ( $p=0,895$ ), kunjungan ke dokter gigi selama satu tahun terakhir ( $p=0,295$ ), pendapatan orang tua murid ( $p=0,394$ ), dengan tingkat kecemasan dental murid SMU Kolese Loyola Semarang.

Berbagai penelitian yang dilakukan pada kelompok usia yang bervariasi menunjukkan bahwa usia memiliki hubungan dengan kecemasan individu, dimana peningkatan usia berbanding terbalik dengan tingkat kecemasan (Bachri et al., 2017; Dewi et al., 2018). Hal ini dapat terjadi karena usia yang lebih tua identik dengan proses berpikir yang lebih matang dalam menghadapi

sesuatu. Kelompok usia yang lebih tua juga memiliki kemampuan bersikap dan bertindak secara rasional sebagai individu (Bachri et al., 2017; Dewi et al., 2018). Penelitian Prihastari et al., 2018, pada kelompok usia yang lebih heterogen menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara peningkatan usia dengan tingkat kecemasan dental. Hal ini dapat disebabkan karena keterbatasan jumlah sampel dalam penelitian.

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan dental, namun prevalensi kecemasan dental ditemukan sebanyak 93% pada murid perempuan dan sebanyak 90% pada murid laki-laki. Berbagai penelitian telah menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dental dibandingkan laki-laki. Salah satunya adalah penelitian Cianetti et al., 2017, yang menemukan angka prevalensi kecemasan dental sebesar 24,5% pada perempuan dan 19,6% pada laki-laki di berbagai negara. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam persepsi perasaan, dimana laki-laki cenderung tidak mengakui kecemasan yang dialaminya, sementara perempuan lebih leluasa untuk menunjukkan rasa takutnya (Berge et al., 2016).

Perempuan lebih rentan untuk mengalami kecemasan karena ditemukan memiliki tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi secara signifikan dibanding laki-laki ( $p < 0,05$ ). *Neuroticism* merupakan salah satu dari lima aspek kepribadian manusia yang berkaitan dengan kecenderungan untuk mengalami pengaruh negatif seperti ketidakpuasan, kekhawatiran, atau kecemasan (Klamer et al., 2017).

Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pendapatan orang tua per bulan dengan tingkat kecemasan dental. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prihastari et al., 2018, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai kecemasan dental berdasarkan tingkat penghasilan individu. Namun beberapa penelitian lain menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pendapatan rata-rata tahunan lebih rendah lebih berisiko untuk mengalami kecemasan dental, atau mengalami peningkatan kecemasan dental (Stouthard & Hoogstraten, 1990; Doerr et al., 1998).

Kelompok dengan pendapatan lebih tinggi ditemukan memiliki tingkat kunjungan ke dokter gigi 9 kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pendapatan rendah (Sohn & Ismail, 2005). Tingkat pendapatan yang rendah merupakan salah satu hambatan potensial masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang adekuat. Rendahnya tingkat kunjungan ke dokter gigi, ditambah dengan kekhawatiran terkait biaya yang harus dikeluarkan, dapat mempengaruhi tingkat kecemasan individu saat hendak melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Pada penelitian ini ditemukan nilai yang mendekati signifikan ( $p = 0,054$ ) pada variabel sumber pembiayaan perawatan gigi dan mulut. Kelompok murid yang menggunakan biaya pribadi untuk melakukan perawatan gigi dan mulut memiliki nilai rata-rata kecemasan dental lebih tinggi ( $23,02 \pm 8,60$ ) dibandingkan dengan kelompok murid yang mendapatkan biaya perawatan gigi dan mulut dari kantor orang tuanya ( $20,53 \pm 9,22$ ).

Dalam penelitian ini, pembiayaan yang berasal dari asuransi kesehatan gigi yang dibayar dengan biaya pribadi tergolong dalam kelompok biaya pribadi. Sementara pembiayaan yang berasal dari asuransi kesehatan gigi yang dibayar oleh kantor orang tua digolongkan dalam biaya kantor. Sebuah penelitian menemukan adanya hubungan yang tidak proporsional antara frekuensi

kunjungan ke dokter gigi dengan tingkat kecemasan dental berdasarkan kepemilikan asuransi kesehatan gigi (Sohn & Ismail, 2005). Adanya interaksi antara kecemasan dental dengan kepemilikan asuransi kesehatan gigi dapat mempengaruhi frekuensi kunjungan seseorang ke dokter gigi. Adanya sumber pembiayaan perawatan gigi dan mulut seperti kepemilikan asuransi memang bukan merupakan solusi utama untuk mengatasi kesenjangan dalam perawatan kesehatan gigi dan mulut masyarakat, namun dapat berperan sebagai salah satu determinan signifikan untuk meningkatkan frekuensi kunjungan ke dokter gigi.

Tabel 4. Tingkat kecemasan dental murid SMU Kolese Loyola Semarang berdasarkan karakteristik sosiodemografi.

Karakteristik Sosiodemografi	Tingkat Kecemasan			Nilai <i>p</i>
	Tidak Cemas	Ringan – Sedang	Berat	
<b>Jenis kelamin</b>				
Laki-laki	5 (9,6)	31 (59,6)	16 (30,8)	0,895
Perempuan	7 (7,5)	58 (62,4)	28 (30,1)	
<b>Usia</b>				
14 - 16 tahun	7 (6,7)	61 (58,7)	36 (34,6)	0,156
17 - 18 tahun	5 (12,2)	28 (68,3)	8 (19,5)	
<b>Kunjungan ke drg dalam 1 tahun terakhir</b>				
Tidak Pernah	2 (3,9)	31 (60,8)	18 (35,3)	0,295
≥ 1 kali	10 (10,6)	58 (61,7)	26 (27,7)	
<b>Pendapatan orang tua per bulan</b>				
< Rp 4.000.000	3 (9,1)	17 (51,5)	13 (39,4)	0,394
≥ Rp 4.000.000	9 (8)	72 (64,3)	31 (27,7)	
<b>Sumber pembiayaan perawatan gigi dan mulut</b>				
Biaya Pribadi	8 (6,3)	77 (61,1)	41 (33,5)	0,054
Biaya Kantor	4 (21,1)	12 (63,2)	3 (15,8)	

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, dimana keterbatasan utama adalah jumlah sampel yang minimal serta metode pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Jumlah sampel yang lebih besar dan lebih heterogen akan dapat meningkatkan validitas eksternal penelitian. Keterbatasan lain adalah jumlah variabel prediktor yang masih kurang mewakili gambaran status sosial ekonomi responden secara keseluruhan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara umum tidak ada perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan dental murid berdasarkan karakteristik sosiodemografi. Namun terdapat perbedaan nilai rata-rata kecemasan dental yang bermakna pada murid SMU Kolese Loyola Semarang berdasarkan kunjungan ke dokter gigi dalam satu tahun terakhir. Pemberian informasi tentang kesehatan gigi dan mulut yang baik dapat menumbuhkan minat para murid untuk secara rutin mengunjungi dokter gigi. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kecemasan dental pada murid SMU dengan jumlah dan ruang lingkup sampel yang lebih besar.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan Terima Kasih pada SMU Kolese Loyola Semarang

## REFERENSI

- Abdillah, N. & Saleh, E. (2010). Pengaruh Musik Mozart terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Dokter Gigi. *Mutiara Med*, 10 (1):22–8.
- Alshoraim, MA., El-Housseiny, AA., Farsi, NM., Felemban, OM., Alamoudi, NM., Alandejani, AA. (2018). Effects of child characteristics and dental history on dental fear: cross-sectional study. *BMC Oral Health*, 18, 33.
- Amir, H. (2016). Penanganan Ansietas Pada Praktek Kedokteran Gigi. *Jurnal B-Dent*, 3(1): 39 – 45.
- Arfajsyah, HS., Permana, I., Salisah, FN. (2018). Sistem Pakar Berbasis Android Untuk Diagnosa Penyakit Gigi dan Mulut. *J Ilm Rekayasa dan Manaj Sist Inf*, 4 (2):110–7.
- Bachri, S., Cholid, Z., Rochim, A. (2017). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Pencabutan Gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *e-Jurnal Pustaka Kesehat*, 5(1):138–44.
- Bahammam, MA. (2016). Validity and reliability of an Arabic version of the state-trait anxiety inventory in a Saudi dental setting. *Saudi Med J*, 37(6):668-74.
- Berge, KG., Agdal, ML., Vika, M., Skeie, MS. (2016). High fear of intra-oral injections: prevalence and relationship to dental fear and dental avoidance among 10- to 16-yr-old children. *Eur J Oral Sci*, 124 (6):572-579.
- Cianetti, S., Lombardo, G., Lupatelli, E., Pagano, S., Abraha, I., Montedori, A., Caruso, S., Gatto, R., De Giorgio, S., Salvato, R. (2017). Dental fear/anxiety among children and adolescents. A systematic review. *Eur J Paediatr Dent*, 18 (2):121-30.
- Dewi, KKC., Anggaraeni, PI., Valentina, TD. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pasien Usia Dewasa Muda Sebelum Tindakan Perawatan Gigi di Puskesmas II Denpasar Barat. *Bali Dent J*, 2 (2):82–7.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. Profil Kesehatan Kota Semarang 2018.dinkes.semarangkota.go.id. 2018.
- Doerr, PA., Lang, WP., Nyquist, LV., Ronis, DL. (1998). Factors associated with dental anxiety. *The Journal of the American Dental Association*, 129 (8):1111-9.
- Grisolia, BM., Dos Santos, APP., Dhyppolito, IM., Buchanan, H., Hill, K., Oliveira, BH. (2021). Prevalence of dental anxiety in children and adolescents globally: A systematic review with meta-analyses. *Int J Paediatr Dent*, 31 (2):168-183.
- Ikeda, N. & Ayuse, T. (2013). Reliability and validity of the short version of the Dental Anxiety Inventory (S-DAI) in a Japanese population. *Acta Med Nagasaki*, 58 (3):67–71.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Nasional Riskesdas 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riskesdas Provinsi Jawa Tengah 2018.
- Klamer, S., Schwarz, L., Krüger, O., Koch, K., Erb, M., Scheffler, K., Ethofer, T. (2017). Association between Neuroticism and Emotional Face Processing. *Sci Rep*, 7:17669.
- McGrath, C. & Bedi, R. (2004). The association between dental anxiety and oral health-related quality of life in Britain. *Community Dent Oral Epidemiol*, 32:67-72.
- Melisa, MAC., Kandou, JLF., Anindita, PS. (2013). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Usia Dewasa Pra Tindakan Pencabutan Gigi di Balai Pengobatan Rumah Sakit Gigi dan Mulut Manado. *e-GIGI*, 1 (2).
- Prihastari, L., Ronal, A., Octaviani, M. (2018). Gambaran Status Ketakutan dan Kecemasan Terhadap Perawatan Gigi Di Wilayah Administrasi Kepulauan Seribu. *ODONTO Dent J*, 5:116–25.
- Saheer, A., Pallavi, SK., Rekha, R., Radha, G. (2015). Dental Anxiety and Oral Health. *Int J oral Heal Med Res*, 2 (2):120–2.

- Sohn, W. & Ismail, AI. (2005). Regular dental visits and dental anxiety in an adult dentate population. *The Journal of the American Dental Association*, 136 (1): 58-66.
- Stouthard, MEA. & Hoogstraten, J. (1990). Prevalence of dental anxiety in the Netherlands. *Community Dent Oral Epidemiol*, 18:139-142.
- Yahya, NB., Leman, MA., Hutagalung, BS. (2016). Gambaran Kecemasan Pasien Ekstraksi Gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) UNSRAT. *Pharmacon*, 5 (1):39-45.
- Zinke, A., Hannig, C., Berth, H. (2019). Psychological distress and anxiety compared amongst dental patients-results of a cross-sectional study in 1549 adults. *BMC Oral Health*, 19 (1):27.